

KUTTAB SEBAGAI POTRET PENDIDIKAN DASAR DI MASA KLASIK ISLAM

Restu Banu Aji

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan
restu.banu.aji@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pendidikan di masa klasik Islam melalui lembaga yang berkembang pada masanya yakni Kuttab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan asal-usul dan perkembangan kuttab pada era klasik, jenis-jenis pendidikan kuttab pada era klasik, tujuan kuttab, kurikulum pendidikan, dan sistem pembelajaran kuttab pada era klasik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa Kuttab atau maktab (sebutan lain Kuttab) adalah berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Maka dari sisi bahasa Kuttab/ Maktab adalah tempat menulis, atau suatu tempat dimana dilangsungkannya kegiatan tulis menulis. Ilmu-ilmu yang diajarkan pada kuttab awalnya, yaitu: 1) Belajar membaca dan menulis, 2) Membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, 3) Belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu, sholat, puasa dan sebagainya. Kemudian pada masa Khalifah Umar, beliau menginstruksikan kepada penduduk-penduduk kota agar mengajarkan juga berenang, mengendarai kuda, memanah, membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Kuttab di masa klasik Islam memiliki kurikulum dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan dasar Islam dan relevan dengan perkembangan pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: Kuttab, masa klasik Islam

Abstract

This paper aims to find out and examine education in the classical period of Islam through the institution that developed at that time, namely Kuttab. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach, which describes the origin and development of kuttab in the classical era, types of kuttab education in the classical era, the purpose of kuttab, educational curriculum, and the kuttab learning system in the classical era. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation and conclusions or verification. The results of the analysis indicate that Kuttab or maktab (another name Kuttab) is derived from the same basic word, namely kataba which means to write. So from the language side, Kuttab/Maktab is a place to write, or a place where writing activities take place. The sciences taught in the initial kuttab, namely: 1) Learning to read and write, 2) Reading the Qur'an and memorizing it, 3) Learning the basics of the Islamic religion such as how to perform ablution, prayer, fasting and so on. Then during the Caliph Umar, he instructed the townspeople to teach swimming, horse riding, archery, reading and memorizing easy poems and proverbs. Kuttab in Islamic classical mass has a curriculum and learning system that is in accordance with the needs of the world of Islamic basic education and is relevant to the development of Islamic basic education.

Keyword: *Kuttab, Islamic classic era*

Pendahuluan

Kedatangan Islam membawa perubahan besar dalam bidang pendidikan. Menurut catatan historis, sebelum munculnya lembaga pendidikan formal di dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga pendidikan dasar yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yaitu *Kuttab/Maktab*. Oleh karena itu, istilah *Kuttab* ini sebenarnya sudah muncul di masa pra Islam. Namun *Kuttab* tersebut baru populer di tengah-tengah masyarakat Arab adalah setelah lahirnya agama Islam yang memotivasi umatnya untuk belajar dan menuntaskan masalah buta huruf yang sedang menimpa mayoritas masyarakat Arab saat itu (Mahfin, 2012).

Dalam (Yunus, 1990) *Kuttab* atau *maktab* (sebutan lain *Kuttab*) adalah berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *kataba* yang artinya menulis. Maka dari sisi bahasa *Kuttab/Maktab* adalah tempat menulis atau suatu tempat berlangsungnya kegiatan tulis menulis. Adapun yang dimaksud dengan masa klasik dalam judul makalah ini adalah masa klasik padaacamata intelektual Islam, bukan padaacamata intelektual Barat.

Batasan tahun periodisasi tersebut pemakalah sandarkan terhadap periodisasi yang dikemukakan oleh Dr. Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, dkk., bahwa periode sejarah pendidikan Islam secara garis besar terbagi tiga, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Dalam hal ini, masa periode klasik pendidikan Islam adalah berkisar antara tahun 650 Masehi – 1250 Masehi. Atau dengan kata lain sejak Islam lahir (pada masa Rasulullah) hingga kota Baghdad dihancurkan oleh Hulago Khan, tepatnya tanggal 10 Februari 1258 Masehi (Mahfin, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan asal-usul dan perkembangan kuttab pada era klasik, jenis-jenis pendidikan kuttab pada era klasik, tujuan kuttab, kurikulum pendidikan, dan sistem pembelajaran kuttab pada era klasik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang mengkaji pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Pembahasan

Asal-Usul dan Perkembangan *Kuttab* pada Era Klasik

Istilah kuttab sudah dikenal oleh bangsa Arab sebelum Islam dan bertujuan untuk memberi pendidikan bagi anak-anak. Namun demikian lembaga ini tidak berkembang dan tidak mendapat perhatian dari bangsa Arab. Secara bahasa kuttab berasal dari akar kata *kataba* yang berarti mengajar menulis. Sementara *katib* atau kuttab adalah artinya adalah penulis. Institusi ini adalah tempat belajar menulis bagi anak-anak (Fauzi 2012).

Puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Dalam bidang pendidikan di masa awal Islam, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama yaitu kuttab/maktab dan masjid yang merupakan lembaga pendidikan rendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, tulisan dan hitungan. Sedangkan berikutnya adalah tingkat pendalaman, di mana para pelajar yang ingin melanjutkan pelajarannya pergi keluar daerah untuk menuntut ilmu pada seseorang atau beberapa orang yang ahli di bidangnya masing-masing. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah ulama tersebut (Yatim, 2011).

Puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Dalam bidang pendidikan di masa awal Islam, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama yaitu kuttab/maktab dan masjid yang merupakan lembaga pendidikan rendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, tulisan dan hitungan. Sedangkan berikutnya adalah tingkat pendalaman, di mana para pelajar yang ingin melanjutkan pelajarannya pergi keluar daerah untuk menuntut ilmu pada seseorang atau beberapa orang yang ahli di bidangnya masing-masing. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah ulama tersebut (Suwedi 2004).

Jenis-jenis Pendidikan *Kuttab* pada Era Klasik

Pendidikan *Kuttab* pada masa klasik memiliki jenis atau ciri khas yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah Islam yang lain. Secara umum, ciri khas pendidikan *Kuttab* di wilayah Islam pada masa klasik menurut Ahmad Syalabi sebagaimana dikutip oleh Suwito terbagi kepada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1. *Kuttab* yang berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan sebahagian besar gurunya adalah non muslim.**

Philip K. Hitti menjelaskan keberadaan *Kuttab* jenis pertama ini antara lain terdapat di kota Damaskus pada tahun 1184 Masehi, yaitu dalam sebuah riwayat Ibn al-Jubair telah mendapati bahwa anak-anak mendapatkan kecakapan menulis dengan rujukan dari puisi-puisi Arab tempo dulu, bukan dari Alquran karena diyakini bahwa tindakan menghapus lafal Allah adalah berarti menghina dan merendahkan-Nya.

- 2. *Kuttab* yang berfungsi sebagai pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam.**

Jenis pendidikan *Kuttab* yang kedua ini populer setelah banyak para sahabat yang pandai baca-tulis telah hafal Alquran dan terlebih lagi setelah dihimpunkannya Alquran pada masa Abu Bakr. Adapun perbedaan antara kedua *Kuttab* di atas adalah bahwa *Kuttab* jenis kedua tidak ditemui pada masa ketika *Kuttab* jenis pertama sudah mulai berkembang pada masa Islam paling awal. Karena pengajaran Alquran pada *Kuttab* (sebagai teks) baru mulai setelah jumlah *qurra'* dan *huffazh* (ahli bacaan dan penghafal Al- Quran) telah banyak dan telah dapat menyediakan waktunya untuk mengajar di *Kuttab-Kuttab* (Batubara and Ariani 2016).

Menurut Samsul Nizar dalam (Mahfin 2012), jenis pendidikan *Kuttab* kedua ini adalah lanjutan dari pendidikan *Kuttab* tingkat pertama, yang berarti bahwa setelah anak didik pandai baca-tulis, ia kemudian diberikan pemahaman tentang kandungan ayat Alquran, dasar-dasar agama Islam, ilmu gramatika bahasa Arab, dan aritmetika. Sementara *Kuttab* yang didirikan oleh orang yang lebih mapan kehidupannya, mereka juga menambah materi tentang menunggang kuda dan berenang.

Pada akhir Abad pertama Hijriyah mulai timbul jenis *Kuttab*, yang disamping memberikan pelajaran menulis dan membaca juga *mengajarkan* Alquran dan pokok-pokok ajaran Islam. Penambahan pelajaran Alquran di *Kuttab* adalah ciri khas pendidikan *Kuttab* yang ada di dunia Islam dan sekaligus menjadi suatu alasan bagi sebahagian sejarawan yang berpendapat bahwa *Kuttab* di dalam dunia Islam baru muncul pada masa kekhalifahan Abu Bakr. Antara lain sebagaimana Asma Hasan Fahmi sebutkan di atas, bahwa *Kuttab* yang berciri khas Islam didirikan oleh orang Arab baru pada masa Abu Bakar dan Umar.

Selanjutnya, pada abad ke-8 masehi *Kuttab* mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum disamping ilmu agama. Bahkan pada masa ini menurutnya *Kuttab* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *scular learning* (*Kuttab* yang mengajarkan pengetahuan non-agama) dan *religious learning* (*Kuttab* yang mengajarkan ilmu agama).

Baharuddin menjelaskan bahwa jenis pendidikan *Kuttab* pada masa *Khulafa al-Rasyidin* mengambil tempat di rumah-rumah guru (masyarakat), kemudian setelah anak-anak masyarakat semakin banyak yang belajar di *Kuttab*, ruang yang disediakan pun tidak dapat menampung mereka sehingga mereka memilih tempat di sekitar pekarangan mesjid, dengan karakteristiknya yang berbentuk *halaqah* (sistem wetonan). Namun setelah Islam berkembang luas, institusi *Kuttab* pun mengalami perkembangan yang cukup berarti, sehingga lahirlah jenis lembaga pendidikan *Kuttab* yang mampu menyediakan fasilitas asrama dan akomodasi bag para muridnya. Dengan dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai diharapkan pembelajaran *Kuttab* dapat semakin efektif dan memiliki tempat dan suasana yang mendukung untuk menjalankan aktivitas pendidikan, dan gangguan dari suara-suara anak-anak (pelajar *Kuttab*) terhadap orang yang sedang beribadah di Mesjid juga dapat terantisipasi.

Sementara, jenis lain *Kuttab* yang telah muncul pada masa Abbasiyah adalah pendidikan rendah di istana. Pendidikan rendah di istana ini memiliki corak yang berbeda dengan pendidikan di *Kuttab-Kuttab* yang terdapat pada masyarakat sipil. Sebab materi-materi pelajaran pendidikan dasar rendah di istana adalah ditentukan oleh para orang tua siswa (pembesar istana) dengan menyesuaikannya dengan bakat tujuan yang ingin dicapai orang tuanya. Oleh karena itu, rencana pelajaran untuk pendidikan di *Kuttab* istana telah ditambah dan dikurangi oleh para orang tua siswa sesuai dengan kehendak mereka. Dengan demikian, penulis memahami bahwa pendidikan rendah di istana ini adalah mendekati model pendidikan *Home School* pada masa sekarang, karena gurunya yang langsung mendatangi tempat peserta didiknya, dan materi pelajarannya

pun ditentukan oleh orang tua siswa, sehingga dalam hal tersebut orang tua sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Dari sisi biaya pendidikan, dalam kutipan Hasan Langgulung, Izzuddin Abbas menyebutkan bahwa *Kuttab* pada pertengahan masa klasik pada umumnya adalah dikenakan iuran yang harus dibayar orang tuanya. Tapi pada masa ini juga terdapat *Kuttab* yang gratis, yaitu pendidikan *Kuttab* yang sengaja disediakan bagi anak-anak orang miskin. *Kuttab* ini dikenal dengan sebutan *Kuttab al-Sabil* (pondok orang dalam perjalanan) (Mahfin 2012).

TUJUAN KUTTAB

Kuttab tersebar luas seiring dengan meluasnya kekuasaan Islam. Pembentukan *kuttab* untuk mengajarkan al-Qur'an, membaca, menulis dan agama dianggap sebagai pekerjaan yang paling mulia dan terhormat, sehingga banyak orang berlomba-lomba mendirikan. Pendidikan *kuttab* berkembang secara biasa tanpa campur tangan pemerintah. Setelah abad kedua hijriyah, di desa-desa kecil negeri Persia telah diwajibkan mengirim anak-anak ke *kuttab* secara teratur tanpa campur tangan pemerintah (Fahmi 1979).

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan *kuttab*, antara lain:

- 1) Tujuan keagamaan
Anak-anak mampu menghafal al-Qur'an dan mengetahui maknanya sehingga anak memiliki perbendaharaan taqwa, petunjuk dan kesucian yang amat berharga.
- 2) Tujuan pembentukan budi pekerti
Dengan sugesti dari syair-syair, nasehat-nasehat serta keteladanan dalam sikap, maka pembentukan karakter pemuda yang diharapkan akan meniru tanduk orang shaleh.
- 3) Tujuan manfaat
Ilmu politik (*Ilmu akhbar*), tata bahasa nahwu, ilmu hitung dan sebagainya diharapkan mampu memberi bekal nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

KURIKULUM PENDIDIKAN

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada *kuttab* awalnya sederhana saja, yaitu: 1) Belajar membaca dan menulis, 2) Membaca al-Qur'an dan menghafalkannya, 3) Belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan sebagainya. Kemudian pada masa Khalifah Umar, beliau menginstruksikan kepada penduduk-penduduk kota agar mengajarkan juga berenang, mengendarai kuda, memanah, membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Instruksi Umar dilaksanakan di beberapa kota yang memiliki sungai seperti Irak, Mesir, dan lain-lain (Yunus 1990).

Kurikulum *kuttab* pada zaman klasik menunjukkan beberapa hal berikut ini:

- 1) Meski tujuannya untuk belajar membaca dan menulis namun pelajaran al-Qur'an menjadi tema penting di *kuttab*. Pelajaran al-Qur'an tidak sekedar memenuhi aspek kognitif tetapi afektif. Sehingga anak dapat mengapresiasi nilai-nilai al-Qur'an.

- 2) Pendidikan akhlak sangat diperhatikan karena merupakan aktualisasi dari al-Qur'an. Lembaga pendidikan dipandang sebagai lembaga penjaga moral. Sehingga biasanya, seluruh pelajaran terutama pelajaran agama, selalu mengandung muatan moral.
- 3) Pelajaran seni seperti tari dan musik tidak dikembangkan di kuttab. Kesenian tersebut dikhawatirkan merusak akhlak anak.
- 4) Pelajaran lain diluar al-Qur'an seperti tata bahasa Arab mungkin diberikan sebagai media memahami al-Qur'an.
- 5) Pelajaran olahraga dan berhitung belum mendapat keterangan yang rinci bagaimana materi dan pelaksanaannya di kuttab.
- 6) Tidak terlihat adanya pelajaran yang dapat dijadikan basis pengembangan sains pada jenjang pendidikan berikutnya.

SISTEM PEMBELAJARAN KUTTAB PADA ERA KLASIK

Waktu belajar di kuttab dilakukan pada setiap harinya mulai pagi hingga waktu sholat Ashar. Adapun hari-hari aktif belajar di Kuttab adalah mulai hari Sabtu sampai hari kamis, sedangkan hari jum'at merupakan hari libur (waktu untuk beristirahat). Selain hari jum'at, Kuttab juga libur pada hari-hari besar Islam, seperti sehari pada setiap tanggal 1 Syawal/ hari raya Idul Fitri dan tiga hari pada hari raya Idul Adha juga merupakan hari libur, dan kadang-kadang mereka meliburkannya hingga lima hari setelah Idul Adha (Yunus 1990).

Secara garis besar pembagian jadwal pelajaran pada setiap harinya dibagi kepada tiga waktu berikut:

1. Pelajaran Al-Qur'an dari pagi hari sampai dengan waktu Dhuha
2. Pelajaran menulis dari waktu Dhuha sampai waktu Dzuhur, setelah itu anak-anak diperbolehkan pulang ke rumahnya masing-masing untuk makan siang
3. Pelajaran ilmu yang lain (nahwu, bahasa Arab, sya'ir, berhitung, riwayat atau tarikh) dimulai setelah Dzuhur sampai menjelang waktu sholat Ashar. Begitulah pada umumnya jadwal pelajaran di kuttab-kuttab yang terdapat di dunia Islam (Yunus 1990).

Adapun hubungan guru dan anak didik di Kuttab adalah seperti hubungan orang tua dan anak. Dengan demikian guru mengajar anak didiknya dengan rendah hati, kasih sayang dan penuh tanggung jawab. Jika guru menemukan anak didiknya berbuat salah ia akan menegurnya dengan lemah lembut, namun jika anak bandel dan tidak jera ia akan melakukan hukuman yang sedikit lebih keras dengan tujuan mendidik (Batubara and Ariani, 2016).

Bibliografi

- Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani. (2016). "Kuttab Sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik." *Jurnal Muallimuna* Vol. 1.
- Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Fauzi, Imron. (2012). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Mahfin. (2012). "Kuttab Pada Era Klasik." 9 April. mpi-iain.blogspot.co.id/2012/04/kuttab-pada-era-klasik.html?m=1 (September 19, 2017).
- Suwedi. (2004). *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yatim, Badri. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi Muhammad Saw Khilafah-Khalifah Rasydin, Banu Umayyah Dan Abbasiyah Sampai Zaman Mamluks Dan Usmaniyah Turki*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.